

## BAB II

### GAMBARAN PERKEMBANGAN GERAKAN #MeToo DI PERANCIS

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang bagaimana kemunculan gerakan #MeToo secara general juga awal mula kemunculan gerakan ini di Perancis. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai apa saja bukti nyata yang dilakukan oleh gerakan #MeToo sebagai gerakan sosial yang di dukung dengan aksi yang dilakukan oleh gerakan #MeToo di Perancis dalam memperjuangkan berbagai keadilan bagi perempuan. Juga dalam bab ini menjelaskan mengenai perkembangan gerakan #MeToo dari fenomena munculnya hingga titik kejayaan gerakan #MeToo. Sehingga pada bab ini penulis mampu memaparkan poin-poin diatas agar mempermudah pembaca untuk membaca penelitian ini.

#### **2.1 Awal Mula Munculnya Gerakan #MeToo**

##### **2.1.1 Awal Mula Munculnya Gerakan #MeToo dan Perkembangannya Secara Global**

Awal berdirinya gerakan #MeToo sebenarnya bukan merupakan sebuah gerakan tagar, namun sebuah gerakan yang didirikan oleh aktivis yang bernama Tarana Burke pada tahun 2006 melalui organisasi nirlabanya yang bernama *Just Be inc*, yang berada di Selma, Alabama.<sup>31</sup> Di banggunya gerakan #MeToo ini

---

<sup>31</sup> Brittain, A. (2023). *Me Too Movement*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Me-Too-movement>

sebenarnya berfungsi sebagai komunitas advokat yang memiliki tekad untuk menghentikan adanya kekerasan seksual di mana pun dan kapan pun dengan cara melakukan edukasi dan juga menjadi pihak pertama yang mempercayai korban pelecehan seksual.<sup>32</sup> Hal ini dilakukan tentunya memiliki tujuan mulia, yaitu meyakinkan para korban pelecehan untuk tidak merasa rendah diri atas kuasa dirinya dan juga memberikan fasilitas penyembuhan bagi mental korban pelecehan seksual. Awal mula Tarana Burke menciptakan suatu organisasi advokat ini ialah karena Burke pernah mengalami pelecehan seksual semasa kecilnya. Dari pengalaman masa kecil yang tidak mengenakan ini lah Tarana Burke kemudian melakukan kerja sama dengan para penyintas muda dengan menemukan ungkapan “*MeToo*” yang bertujuan untuk mampu meyakinkan para korban yang telah mengalami pelecehan seksual agar tidak merasa sendiri.

Gerakan #*MeToo* yang diciptakan oleh Tarana Burke ini semakin menggebu ketika ia melihat banyak korban pelecehan seksual yang enggan menyuarakan kisahnya karena takut didiskriminasi dari perilaku yang didapatkan korban. Dengan kekuatan media sosial yang begitu luas, Tarana memulai gerakan ini melalui media sosial yang bernama “*MySpace*” pada saat itu yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah maupun pihak internasional.<sup>33</sup> Gerakan #*MeToo* mulanya bertujuan mewadahi para korban pelecehan seksual, terkhusus bagi mereka yang berkulit hitam dan perempuan

---

<sup>32</sup> Spencer, A. D. (n.d.). *History & Inception*. Me Too.

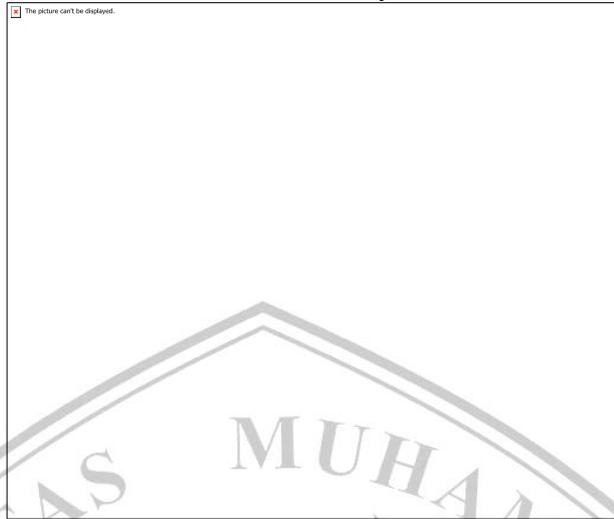
<sup>33</sup> Namira, V., Windiani, R., & Paramasatya, S. (2021). #METOO SEBAGAI KATALIS GERAKAN FEMINISME GLOBAL: STUDI KOMPARASI INDONESIA DAN KOREA SELATAN [Universitas Diponegoro]. In *Universitas Diponegoro*. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8496>

muda. Dari gerakan yang diciptakan oleh Tarana ini lah yang kemudian mampu untuk menyadarkan berbagai pihak tentang pentingnya sebuah pencegahan pelecehan seksual.

Sehingga lambat laun gaerakan *#MeToo* yang diciptakan oleh Burke menjadi sebuah gerakan asosiasi tentang pengapresiasian dan juga penyembuhan bagi para korban pelecehan seksual. Gerakan *#MeToo* yang diciptakan oleh Burke cenderung pada tujuannya menghadirkan para sumber daya yang mampu memberikan dukungan juga melakukan penyembuhan kepada para korban pelecehan yang sebelumnya tidak difasilitasi. Namun, gerakan ini tidak terlalu populer sehingga tidak banyak kalayak yang mengetahui adanya gerakan *#MeToo* yang diciptakan oleh Bruke.

Pada tahun 2017, gerakan *#MeToo* kembali trending sebagai hastagh salah satu media sosial, *Twitter*, yang dilakukan oleh aktris Alyssa Milano karena ia menjadi korban pelecehan seksual di tempat kerja oleh produser film Amerika yang bernama Harvey Weinstein.

Gambar 2.1 Tweet Alyssa Milano



*Source: Twitter*

Munculnya tweet Alyssa Milano menjadi sebuah fenomena media sosial yang kemudian meningkatkan sebuah kesadaran dan dukungan suara kepada para penyintas pelecehan seksual. Tweet Alyssa Milano dapat dikatakan sebagai titik kritis dari adanya gerakan *#MeToo* dalam modern ini. Dalam beberapa jam setelah terbitnya tweet Alyssa Milano pada tanggal 15 Oktober 2017, puluhan ribu orang membalas seruan Alyssa dengan cara *me-retweet*, mengomentari, juga menyebarkan seruan ini. Banyaknya respon positif yang didapatkan dari cuitan Alyssa ini menjadikan gerakan *#MeToo* semakin dikenal dan tersebar secara leluasa ke seluruh dunia.

Banyaknya respon yang didapat atas cuitan Alyssa di salah satu platform media sosial ini menjadikan Alyssa cukup terkejut. Milano dalam wawancara yang dilakukan oleh NBC mengatakan bahwa “rasa sakit bersama yang telah dialami oleh banyaknya perempuan berubah menjadi suatu kekuatan kuat yang

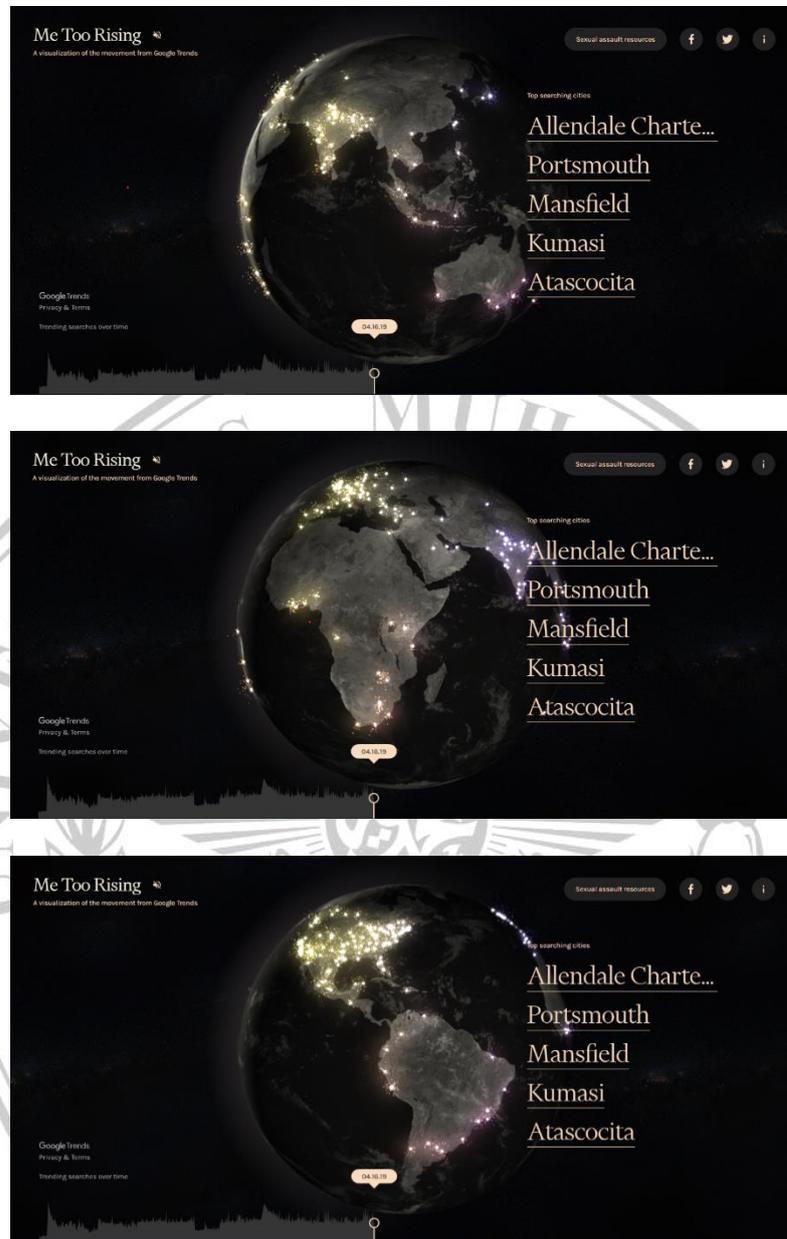
mampu menghancurkan norma buruk”.<sup>34</sup> Tidak hanya individu Amerika Serikat saja yang bisa mengakses seruan Alyssa Milano, seruan ini juga menyebar ke berbagai negara, seperti negara-negara Eropa, Asia, Amerika, dan masih banyak lagi. Banyak sekali negara-negara besar yang ikut mengadopsi gerakan tagar *#MeToo* sebagai bentuk ungkapan kekerasan seksual dan pelecehan yang didapatkan. Tidak hanya sebagai media ungkapan, adanya hastagh *#MeToo* ini juga berfungsi sebagai salah satu bentuk dukungan bagi para penyintas agar tidak merasa sendiri dan dikuncilkan.



---

<sup>34</sup> Pflum, M. (2018). *A year ago, Alyssa Milano started a conversation about #MeToo. These women replied.*

Gambar 2.2 Penyebaran Gerakan #MeToo Oleh #MeToo Rising



Source: Me Too Rising

Data terakhir yang didapat dari beberapa gambar di atas menunjukkan cahaya-cahaya yang menggambarkan visualisasi penyebaran gerakan #MeToo untuk eksis di berbagai kota seluruh dunia. Data yang didapat dari gambar di atas mencakup data dari awal gerakan #MeToo hadir, yaitu pada 2017 sampai dengan

2019.<sup>35</sup> Mengingat bahwa gerakan ini merupakan gerakan yang berbasis sosial media (*online*) dengan menggunakan hastagh.

Viralnya gerakan tagar ini mampu merubah konstutusi suatu negara menjadi lebih leluasa bagi perempuan, khususnya di dalam dunia kerja. Korea Selatan merupakan salah satu dari negara yang mengadopsi gerakan ini untuk melakukan speak-up terhadap kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh para korban. Setelah melejitnya hastagh ini di Korea Selatan, pada tahun 2018 munculah sebuah amandemen Undang-Undang Kesetaraan Pekerjaan dan Dukungan untuk Rekonsiliasi Pekerjaan/keluarga yang dapat dikatakan sebagai udara segar bagi para perempuan di Korea Selatan.<sup>36</sup> Perubahan hukum tidak hanya terjadi di Korea Selatan saja, namun Amerika Serikat yang notabene sebagai negara yang masyarakatnya pencetus gerakan *#MeToo* juga melakukan perubahan konstitusi pasca tersebarnya gerakan *#MeToo*.

Di Kawasan Asia Timur, tidak hanya Korea Selatan yang aktif mengadopsi gerakan ini sehingga terubahnya suatu konstitusi bagi negara. Dalam eksisnya gerakan *#MeToo*, Jepang juga turut melakukan benah negara setelah meledaknya gerakan ini. Adanya gerakan *#MeToo* mampu menarik perhatian masyarakat juga media Jepang sebagai isu yang diadvokasikan. Gerakan *#MeToo* di Jepang ini juga berhasil menjadi isu yang mampu untuk di bahas dalam forum *Universal Periodic Review United Nations High Comissioner for Refugees*, sehingga gerakan ini empengaruhi suatu prosedur kelembagaan melalui

---

<sup>35</sup> *Me Too Rising*. (2019). <https://metoorising.withgoogle.com/>

<sup>36</sup> Namira, V., Windiani, R., & Paramasatya, S. (2021). #METOO SEBAGAI KATALIS GERAKAN FEMINISME GLOBAL: STUDI KOMPARASI INDONESIA DAN SELATAN [Universitas Diponegoro]. In *Universitas Diponegoro*. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8496>

*International Governmental United Nations High Commissioner for Refugees.*

Dengan adanya satu prosedur baru, tentunya Jepang melakukan revisi terhadap Undang-Undang Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja menjadi lebih ketat dan diawasi.<sup>37</sup>

Di Negara Bagian Amerika Serikat, yaitu New York melakukan amandemen pada Undang-Undangnya yang mewajibkan pelatihan pelecehan seksual di tempat kerja. Sedangkan di California disahkannya Undang-Undang STAND (*Stand Together Against Non-Dislosure*) yang berisi tentang larangan penggunaan klausul kerahasiaan dalam penyelesaian pelanggaran seksual yang terjadi. Pada tanggal 8 Maret 2022 yang bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional, Presiden Joe Biden mendandatangani dua perintah eksekutif, yaitu melakukan pembentukan Dewan Kebijakan Gender di Gedung Putih dan melakukan penghapusan kebijakan mengenai serangan dan pelecehan seksual yang terjadi di kampus yang bertujuan untuk memfasilitasi para mahasiswa mendapatkan pendidikan yang terbebas dari serangan pelecehan dan kekerasan.<sup>38</sup> Dan yang terbaru pada tahun 2022 Presiden Joe Biden melakukan penandatanganan mengenai dua Undang-Undang Federal yang berakar pada gerakan *#MeToo*.<sup>39</sup>

Di India sendiri gerakan ini mampu memicu adanya perubahan signifikan bagi kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual juga dampak yang

---

<sup>37</sup> Affriliana, N. S. (2022). *Analisis Pengaruh Gerakan #Metoo Terhadap Isu Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Di Jepang Tahun 2017-2019* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/40666/18323202.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

<sup>38</sup> VoA. (2021). *Biden Tandatangani Perintah Eksekutif Tentang Kesetaraan Gender, Serangan Seksual Kampus*. <https://www.voaindonesia.com/a/biden-tandatangani-perintah-eksekutif-tentang-kesetaraan-gender-serangan-seksual-kampus/5806480.html>

<sup>39</sup> Chiandewi, P. J., Wiranata, I. M. A., & Prameswari, A. A. A. I. (2023). STRATEGI #METOO MOVEMENT DALAM MEMOBILISASISUMBER DAYA UNTUK MENENTANG PELECEHANSEKSUALTERHADAPPEREMPUANDIAMERIKASERIKAT

didapatkan. Tidak sedikit perusahaan yang berada di India mulai meningkatkan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Tidak hanya itu, banyak jurnalis yang ikut melibatkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam keaktifan gerakan *#MeToo* sehingga hal ini mampu meningkatkan mekanisme pengaduan pelecehan untuk segera di tangani. Tidak sedikit tokoh publik yang kehilangan pekerjaan mereka setelah menghadapi konsekuensi dari perlakuan pelecehan seksual yang telah dilakukan. Walaupun di India belum memiliki konstitusi tetap yang mampu menguatkan hukuman pidana dan efek jera bagi pelaku pelecehan, tetapi dengan adanya gerakan *#MeToo* ini telah menyadarkan banyak pihak mengenai pentingnya untuk tidak melakukan pelecehan serta kekerasan seksual.<sup>40</sup>

Uruguay juga tidak lepas dari negara yang mengimplementasikan gerakan *#MeToo* dan juga dapat dikatakan bahwa Uruguay sebagai negara yang paling tanggap terhadap isu sosial, seperti pelecehan dan kekerasan seksual. Sebagai tanggapan atas gerakan *#MeToo*, pada 12 Juni 2020 Uruguay secara tanggap melakukan ratifikasi Konvensi Kekerasan dan Pelecehan Organisasi Buruh Internasional 2019 (No.190). Konvensi No. 190 ini merupakan sebuah perjanjian internasional yang pertama kali mengangkat isu pelecehan seksual di tempat kerja. Perjanjian ini berlaku di seluruh aspek perusahaan, baik swasta maupun publik, juga memiliki upaya untuk memberikan solusi yang solutif dalam menangani isu pelecehan seksual di tempat kerja. Dalam perjanjian ini pula terdapat kewajiban kepada seluruh Pemerintah untuk memiliki akses yang

---

<sup>40</sup> Moncino, M., & Goebel, J. (2017). *#MeToo Goes Global and Crosses Multiple Boundaries*. <https://www.cfr.org/blog/metoo-goes-global-and-crosses-multiple-boundaries>

memudahkan dalam proses mekanisme pengaduan pelecehan, memberikan fasilitas layanan perlindungan kepada korban pelecehan seksual.<sup>41</sup>

Di Swiss sendiri juga tidak tinggal diam setelah eksisnya gerakan *#MeToo*. Swiss sebagai negara yang telah melakukan aksi mogok kerja pada dua puluh delapan tahun lalu, kembali melakukan aksi turun kejalan pada tahun 2019 sebagai bentuk protesnya juga sebagai penanda bahwa gerakan turun ke jalan ini menyoroti hal kesetaraan yang buruk. Dengan adanya gerakan *#MeToo* ini mampu menginspirasi generasi muda Swiss untuk berani menentang budaya patriarki yang telah lama terendap di wilayah Swiss. Dari aksi turun ke jalan ini mampu menegakkan Undang-Undang yang telah disetujui pada tahun 1991. Namun, kenyataannya Undang-Undang tersebut hanyalah hitam di atas putih. Aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh para perempuan Swiss ini menuntut penegakan Undang-Undang Kesetaraan Gender yang berisi pelarangan diskriminasi di tempat kerja, pelecehan seksual di tempat kerja, tidak adanya bias antara laki-laki maupun perempuan, status perkawinan, dan keadilan gender.<sup>42</sup>

Gerakan *#MeToo* mampu meluas dan mampu memberikan dampak global hampir di setiap wilayah di seluruh dunia. Australia tidak lepas dari suatu negara yang terdampak dari merajalelanya gerakan *#MeToo*. Meluasnya gerakan *#MeToo* di Australia mampu mendorong kinerja Pemerintah dalam memastikan keamanan tempat kerja dari pelecehan dan kekerasan seksual dengan meningkatkan

---

<sup>41</sup> Biddle, F. D., & LLP, R. (2023, March 1). The Global Impact of the #Metoo Movement. *LEXOLOGY*. <https://www.lexology.com/library/detail.aspx?g=248a1272-7663-4c14b629-6768b6afc45a>

<sup>42</sup> DODMAN, B. (2019). 'History proves them right': Three decades on, Swiss women strike again for equality. <https://www.france24.com/en/20190613-switzerland-women-strike-gender-equality-pay-gap-metoo>

dukungan serta advokasi yang setara bagi korban juga memperjelas undang-undang demi konsistennya bagi para yuridiksi. Tidak sedikit laki-laki yang terjerat kasus pelecehan seksual di tempat umum maupun di lingkungan kerja. Dan tidak sedikit pula para pelaku kehilangan pekerjaan mereka karena terjerat berbagai kasus pelecehan seksual yang terekspos dari gerakan *#MeToo*.<sup>43</sup>

Di negara kawasan Afrika Timur, Mesir turut meramaikan “*trend*” media sosial berupa *speak-up* mengenai kasus pelecehan seksual yang telah dialami oleh para penyitas. Hal ini bermula pada tahun 2020 ketika Ahmed Bassam Zaki, seorang alumnus dari universitas paling elite di Mesir diduga telah melakukan pemerkosaan di aula gym, yang mana kawasan tersebut berada di perumahan elite dan terjaga keamanannya. Tidak hanya itu, terdapat beberapa bukti berupa tangkapan layar dalam pesan yang berisi kata-kata pelecehan dan tidak senonoh yang disertai dengan pemerasan. Dari sinilah para perempuan Mesir mulai berani untuk melakukan *speak-up* di media sosial dengan menggunakan hastagh *#MeToo*. Kurang lebih terdapat 400 pengaduan dan pernyataan kesaksian *online* yang di dapat oleh Dewan Perempuan Nasional Mesir, Presiden Abdel Fattah al-Sisi yang pada saat itu menjabat melakukan beberapa tindakan, seperti melakukan beberapa amandemen atas pasal kriminal yang nantinya pasal ini diharapkan mampu memberikan efek jera kepada pelaku pelecehan seksual juga hak keamanan bagi para korban.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Babani, V. (2021). *Does Australia Have The Laws It Needs In The #MeToo Era?* [https://www-lexology-com.translate.googleusercontent.com/translate/g/4ab3cdc4-43e8-43e5-9c30-61c7ac60a4c0&x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=tc](https://www-lexology-com.translate.googleusercontent.com/translate/g/4ab3cdc4-43e8-43e5-9c30-61c7ac60a4c0&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc)

<sup>44</sup> Permana, R. H. (2020). *Kasus Predator Seks di Mesir Picu Kebangkitan Perdebatan #MeToo* Baca artikel detiknews, “Kasus Predator Seks di Mesir Picu Kebangkitan Perdebatan #MeToo.”

Banyak negara di berbagai kawasan terdampak dengan adanya gerakan *#MeToo* ini. Di berbagai negara Amerika Latin gerakan ini begitu populer juga memberikan dampak signifikan. Salah satu contohnya pada kasus yang terjadi di Kosta Rika, yang memiliki tingkat kesenjangan upah rendah, tingginya tingkat pendidikan perempuan, serta tingginya karir politik dalam keterwakilan perempuan. Banyak negara yang memiliki sejarah buruk mengenai kediktatoran sayap kanan dengan kekerasan dan pelecehan seksual sebagai alat kontrol, ancaman, serta penindasan yang dilakukan dalam ranah sosial memiliki warisan trauma yang begitu mendalam dan menjadikan permasalahan ini kian kompleks untuk diatasi, seperti di Guatemala dan Argentina.<sup>45</sup>

Banyak sekali negara-negara yang melakukan perubahan hukum maupun perubahan pandangan pasca terjadinya gerakan *#MeToo* sebagai suatu gerakan yang menjunjung perubahan, seperti di Perancis, Swiss, Indonesia, dan negara-negara lain. Adanya gerakan *#MeToo* sebagai suatu gerakan feminis yang memperjuangkan hal yang sama di berbagai negara, yaitu memperjuangkan hilangnya bias antara laki-laki dan perempuan serta budaya patriarki yang terus menerus menindas perempuan. *#MeToo* yang awalnya berupa suatu seruan di media sosial untuk menyerukan perilaku pelecehan seksual yang didapati oleh korban kemudian mampu untuk mengubah cara pandang masyarakat mengenai perilaku pelecehan seksual. Hal ini berkembang menjadikan *#MeToo* sebagai alat untuk merubah suatu persepsi publik serta mampu melahirkan sebuah

---

<sup>45</sup> Taub, A. (2019). *#MeToo Paradox: Movement Topples the Powerful, Not the Ordinary*. [https://www.nytimes-com.translate.goog/2019/02/11/world/americas/metoo-ocarias.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www.nytimes-com.translate.goog/2019/02/11/world/americas/metoo-ocarias.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)

pembingkaihan mengenai budaya masyarakat tentang hak asasi perempuan yang telah dilanggar.

Begitu keren perjalanan *#MeToo* sebagai sebuah gerakan sosial yang mampu terorganisir secara teratur dengan melakukan perjuangan terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam perilaku kolektif sehingga mampu menciptakan sebuah jaringan komunikasi yang sangat luas, baik nasional maupun internasional.<sup>46</sup> Dengan menyebarnya gerakan *#MeToo* sebagai gerakan feminis yang mampu menarik respon publik mengenai isu pelecehan seksual juga terampasnya hak perempuan. Munculnya *#MeToo* sebagai bagian dari gerakan feminis ini tidak hanya berbicara tentang pelecehan seksual saja, namun juga mampu untuk menuntut perluasan peran perempuan dalam ranah masyarakat dalam mendominasi peran dan posisi yang cukup krusial, seperti dilibatkannya peran perempuan dalam aspek politik, hukum, sosial, hingga ekonomi.<sup>47</sup>

### **2.1.2 Awal Mula Munculnya Gerakan *#MeToo* di Perancis**

*#MeToo* sebagai gerakan feminis global yang dijalankan berdasarkan suara-suara di sosial media. Organisasi Internasional seperti UN Women telah melakukan berbagai riset mengenai keberjalanan gerakan *#MeToo* di sosial media dan berhasil menyimpulkan bahwa gerakan ini dimulai pada Oktober 2017 sampai Desember 2019. Dari lamanya keberjalanan gerakan *#MeToo* ini ditemukan lebih

---

<sup>46</sup> Melati, N. K. (2019). Apa yang Perlu Diketahui Tentang Dasar-Dasar Feminisme (Bagian 2) Selesai. *Bakti News*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/apa-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme-bagian-2-selesai#:~:text=Feminisme sebagai gerakan sosial mempunyai,mencakup ekspresi%2C identitas dan peran.>

<sup>47</sup> *Ibid* hal 38.

dari 24 juta hastagh yang menyangkut tentang gerakan *#MeToo* di berbagai negara menggunakan bahasa masing-masing suatu negara.<sup>48</sup> Adanya jangkauan yang lebih luas dengan data yang didapat menyebutkan terdapat satu juta tayangan di masing-masing lima negara, juga loyalitas kata yang bersamaan digunakan pada hastagh *#MeToo* ialah perempuan, gerakan, pelecehan, pemerkosaan, gangguan, kesetaraan, dan *Times Up*.

Gerakan *#MeToo* yang dipopulerkan di Amerika Serikat tentunya menyebar ke seluruh negara-negara besar seperti Eropa, Asia, bahkan Afrika, salah satu negara yang mengadopsi gerakan tagar ini ialah Perancis.<sup>49</sup> Di Perancis sendiri, gerakan *#MeToo* sendiri baru menjadi fenomena pada bulan Oktober 2017. Perancis merupakan salah satu bagian dari negara Eropa yang turut mengadopsi gerakan *#MeToo* sebagai gerakan yang bertujuan untuk menghilangkan bias antara laki-laki dan perempuan. Juga sebagai gerakan yang difokuskan pada *speak-up* pelecehan seksual yang dialami oleh korban-korban pelecehan yang bertujuan mewujudkan dunia aman, bebas dari kekerasan seksual, dan juga terciptanya kesetaraan bagi perempuan dewasa maupun anak-anak.

Di Perancis sendiri gerakan *#MeToo* juga di pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2017 silam. Dapat dikatakan bahwa gerakan *#MeToo* diawali oleh berbagai individu yang memiliki keberanian untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman tidak mengenakan mereka

---

<sup>48</sup> Sen, P. P. (2020). Special Adviser on Special Adviser on working climate. *International Criminal Court*. [https://www.icc-cpi.int/sites/default/files/itemsDocuments/otp/bios/Bio-Purna Sen-\(IOP\).pdf](https://www.icc-cpi.int/sites/default/files/itemsDocuments/otp/bios/Bio-Purna%20Sen-(IOP).pdf)

<sup>49</sup> Khomami, N. (2017). *#MeToo: how a hashtag became a rallying cry against sexual harassment*. <https://www.theguardian.com/world/2017/oct/20/women-worldwide-use-hashtagmetoo-against-sexual-harassment>

tentang pelecehan seksual. Di Perancis sendiri, gearakan *#MeToo* ini bagikan udara bebas bagi perempuan Perancis yang diberikan kebebasan untuk menyampaikan secara gamblang cerita tentang pelecehan seksual yang pernah dialami, begitupun perilaku penganiayaan seksual yang di dapat. Mengingat gerakan ini merupakan gerakan sosial yang diadopsi dari Amerika Serikat, tentunya gerakan ini memiliki proses untuk dapat dikatakan berhasil.

Berawal ketika perempuan di Perancis mau untuk mulai berbicara dan terbuka mengenai pengalaman tidak mengenakan mereka tentang hubungan seksual, pelecehan, dan kekerasan seksual. Kemudian gerakan *#MeToo* berada pada fase dimana gerakan ini memiliki sebutan sendiri di Perancis. Gerakan *#MeToo* atau *Moi Aussi* ini menyebar ke seluruh Perancis dengan sebutan *#BalanceTonPorc* (Dengarakan Babi Anda Sendiri) yang mana, sebutan tersebut khusus digunakan bagi masyarakat Perancis dalam konteks *#MeToo*. Arti dari *#BalanceTonPorc* sendiri memiliki arti untuk mengajak para korban pelecehan untuk berani mengekspos hal buruk yang telah dialami. Tujuan dari adanya gerakan hastag ini adalah mendesak para korban untuk berani menyebutkan nama-nama para pelaku laki-laki yang telah melakukan pelecehan seksual. *#BalanceTonPorc* diperkenalkan oleh salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar, yaitu Sandra Muller yang merupakan seorang jurnalis Perancis<sup>50</sup>. Sandra Muller memainkan peran penting dalam berkembangnya gerakan tagar ini di Perancis secara general.

---

<sup>50</sup> Donadio, R. (2017). *#BalanceTonPorc Is France's #MeToo*. The Atlantic. <https://www.theatlantic.com/international/archive/2017/10/the-weinstein-scandal-seen-from-france/543315/>

Gambar 2.3 Tweet Sandra Muller



*Source: Twitter*

Secara resmi pada 13 Oktober 2017, melalui *Audio Letter* Sandra Muller melakukan kesaksiannya sebagai korban pelecehan yang dilakukan oleh salah satu politisi Perancis. Politisi tersebut melakukan berbagai macam pelecehan verbal kepada Muller sebagai bahan objektivikasi yang tidak mengenakan, mengajak para korban yang berada di Perancis untuk mau dan berani menceritakan pengalaman buruk mereka mengenai pelecehan seksual yang didapat. Dalam hastag ini, Sandra Muller memberikan dukungan serta mengajak para korban untuk mau dan berani memberikan nama serta rincian dari pelaku yang telah melakukan tindakan tidak senonoh tersebut.<sup>51</sup>

Dapat dibuktikan pada awal mula diluncurkan tagar *#BalanceTonPorc* yang pada saat itu sedang ramai-ramainya gerakan sosial feminis, pada November 2017 ribuan perempuan menyuarakan suaranya di *Place de La République* Paris, serta kota-kota besar lainnya dengan tujuan untuk melakukan aksi protes terhadap

---

<sup>51</sup> Assekour, H. (2017). *BALANCE TON PORC : DES FEMMES RACONTENT SUR TWITTER LEURS HISTOIRES DE HARCÈLEMENT SEXUEL*. <https://www.arretsimages.net/articles/balance-ton-porc-des-femmes-racontent-sur-twitter-leurs-histoires-de-harcèlement-sexuel>

kekerasan yang didapati oleh perempuan, baik seksual maupun non-seksual.<sup>52</sup> Tagar tersebut kemudian menyebar keseluruh masyarakat Perancis dengan satu tujuan sama, yaitu melakukan *speak-up* mengenai pelecehan seksual yang didapat juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari pelecehan seksual bagi seluruh masyarakat Perancis.

Pada awal mula tersebarnya *#BalanceTonPorc* sebagai bagian dari gerakan *#MeToo*, tentunya hal ini belum memiliki dampak signifikan pada kehidupan sosial Perancis. Perbedaan antara awal mula munculnya gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat dan di Perancis dapat dilihat dari konsekuensi yang didapati oleh pelaku. Di Amerika Serikat sendiri, setelah melejitnya tagar *#MeToo* dan menjadi viral, banyak sekali pelaku-pelaku kekerasan dan pelecehan seksual yang terdampak. Lebih dari 200 pria yang memiliki pengaruh besar dari kalangan politikus, aktris, seniman kehilangan pekerjaannya karena keefektifan dari pengaruh gerakan *#MeToo* ini. Berbeda dengan Perancis, hanya sedikit pria yang menjalani hukum berdasarkan konstitusi karena perilaku pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan. Adanya sebuah perubahan besar mengenai kesadaran tentang bahaya perilaku pelecehan seksual juga mampu memberikan perubahan besar dalam budaya baru mampu membuktikan bahwa gerakan *#MeToo* merupakan suatu gerakan feminis.

## **2.2 Aksi Gerakan #MeToo di Perancis**

### **2.2.1 Gerakan #MeToo Sebagai Fenomena Gerakan Sosial Baru**

---

<sup>52</sup> El-Faizy, M. (2021). *After a sluggish start, #MeToo movements pick up steam in France*. France 24. <https://www.france24.com/en/france/20210217-after-a-sluggish-start-metoo-movements-pick-up-steam-france>

Dapat dikatakan bahwa gerakan *#MeToo* merupakan salah satu fenomena dari gerakan sosial baru yang lahirnya pada abad ke-21. Yang mana gerakan *#MeToo* lebih berfokus pada kesetaraan gender dan juga condong menekankan pada usaha mengatasi suatu permasalahan pelecehan seksual yang ada dalam lingkungan masyarakat<sup>53</sup>. Berikut beberapa hal mengapa Gerakan *#MeToo* disebut sebagai fenomena dari gerakan sosial baru, diantaranya:

a. Gerakan *#MeToo* menggunakan platform sosial media sebagai *campaign* dalam menyebarkan pesan serta platform *speak-up* bagi individu yang mau untuk berbicara mengenai pengalaman tidak menyenangkan mengenai pelecehan seksual yang didapat.

b. Gerakan *#MeToo* hadir sebagai suatu kesadaran global dari para masyarakat global. Maka dari itu lahirnya gerakan *#MeToo* mendapatkan perhatian global secara cepat dan menyebar ke berbagai penjuru dunia. Dari hal ini membuktikan bahwa kekuatan media sosial yang sangat mudah untuk menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda juga melakukan pergerakan guna perubahan sosial yang luas.

c. Gerakan *#MeToo* memiliki pengaruh terhadap berbagai sektor serta tidak menjurus pada industri tertentu. Mengapa demikian? Karena pelecehan seksual dapat terjadi di lingkup mana saja, termasuk dalam bidang politik, hiburan, pendidikan, bisnis, dan masih banyak bidang lain yang berpotensi terjadinya pelecehan seksual. Dengan adanya fenomena gerakan *#MeToo* ini

---

<sup>53</sup> Thomson, K. (2018). *Social Media Activism and the #MeToo movement*. Medium. <https://medium.com/@kmthomson.11/social-media-activism-and-the-metoo-movement-166f452d7fd2>

semakin mempermudah pengungkapan kejadian pelecehan seksual yang terjadi dalam bidang tersebut.

d. Gerakan *#MeToo* dalam pergerakannya telah memberikan banyak dorongan yang mendukung perubahan dalam lingkup kebijakan bagi organisasi maupun Undang-Undang suatu negara mengenai kekerasan dan pelecehan seksual. Tidak sedikit perusahaan besar maupun kecil yang mengadopsi kebijakan yang jauh lebih ketat berhubungan dengan kekerasan dan pelecehan seksual. Hal tersebut dilakukan demi memperlakukan pekerja di dalam perusahaan tersebut dalam bekerja.

e. Dengan adanya gerakan *#MeToo* ini semakin mempermudah dalam pemberdayaan korban pelecehan seksual untuk mampu dan berani dalam berbicara. Hal tersebut juga berdampak pada dukungan yang didapatkan oleh para korban juga membantu mengurangi stigma buruk yang berkaitan dengan korban pelecehan seksual.

f. Dengan adanya gerakan *#MeToo* ini secara tidak langsung mendongkrak perubahan budaya dalam jangka panjang mengenai norma, peran gender, serta kekuasaan dalam masyarakat yang berkaitan tentang perempuan.

g. Gerakan *#MeToo* ini juga banyak melibatkan para aktor penting, seperti keterlibatan aktivis serta selebritis yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Dengan adanya hal ini justru menguntungkan gerakan *#MeToo* dalam pengoprasiaannya, karena semakin mudah diperkenalkan oleh mereka pada platform masing-masing dalam mengkampanyekan kesetaraan gender serta *campaign* menghentikan pelecehan seksual.

Dari poin-poin tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik gerakan *#MeToo* ini merupakan sebuah cerminan dari sebuah gerakan sosial baru yang mampu berkembang dan berpengaruh besar dalam tatanan sosial, budaya, bahkan hukum di seluruh dunia. Hal inilah yang menyebabkan gerakan *#MeToo* dikategorikan sebagai fenomena gerakan baru. *#MeToo*

### 2.2.2 Perkembangan Gerakan *#MeToo* di Perancis

Gerakan *#MeToo* yang berada di Perancis ini sebenarnya merupakan fenomena lanjutan dari gerakan *#MeToo* yang berada di Amerika Serikat. Di Perancis sendiri, gerakan *#MeToo* diawali oleh individu-individu yang memiliki keberanian untuk terbuka terhadap pengalaman tidak mengenakan mereka mengenai pelecehan seksual. Gerakan *#MeToo* kemudian semakin terkenal dan dikenal setelah salah satu tokoh aktivis perempuan, Sandra Muller, memainkan peran yang sangat penting dalam berkembangnya gerakan *#MeToo* ini. Gerakan *#MeToo* memiliki istilah populer dikenal masyarakat Perancis secara khusus, yang dipopulerkan oleh Sandra Muller dengan sebutan *#BalanceTonPorc*.

Sandra Muller memulai hastag *#BalanceTonPorc* ketika ia dilecehkan oleh salah satu eksekutif Perancis yang melakukan objektifikasi terhadap salah satu bagian tubuh tertentu yang dimiliki oleh Sandra Muller<sup>54</sup>. Sandra Muller dalam tindakannya melakukan sebuah *tweet* untuk mengekspresikan pengalamannya dengan hastag *#BalanceTonPorc* yang kemudian menjadi *viral* dan berdampak pada banyaknya individu perempuan di Perancis untuk mau

---

<sup>54</sup> *Ibid* hal 36.

berbagi cerita mereka tentang pelecehan seksual yang pernah dialami dengan hastag yang sama.

Sandra Muller, sebagai pencetus tagar *#BalanceTonPorc* mengatakan bahwa:

*“In France, when a woman speaks out, she’s seen as a liar or maybe hysterical,”*

Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mentalitas masyarakat Perancis mengenai perempuan masih sangat buruk. Maka dari itu, dengan adanya gerakan tagar *#MeToo* memberanikan para wanita untuk terus memperjuangkan keamanan mereka juga stereotip tentang perempuan yang tidak melulu buruk. Para Perempuan Perancis secara lantang melakukan aksi demo dan protes, yang mana demo tersebut terjadi pada:

1. Aksi Protes di Paris pada Oktober 2017

Pada Oktober 2017 ratusan perempuan melakukan aksi turun ke jalan di Paris dan juga 10 kota besar lainnya yang ada di Perancis, seperti di Marseille, Bordeaux, Lille, dan kota lainnya. Titik terbesar aksi protes pada Oktober 2017 terjadi di Paris. Para perempuan berkumpul di *Republic Square* untuk menyuarakan aksi protes terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang telah dihadapi dengan membentangkan poster yang bertuliskan “*#MeToo*” sebagai wadah untuk menyuarakan berbagai peristiwa pelecehan dan penyerangan yang dialami oleh para perempuan.

Gambar 2.4 Aksi Protes di Paris pada Oktober 2017



Source: AP Photo/Claude Paris



Source: REUTERS

Juga para pengunjung rasa yang berada di Marseille juga membentangkan poster yang bertuliskan “SEXISME C’EST PAS MON GENRE” yang berarti “Seksisme bukan gender saya” dan “125 femmes tuées en 2016” yang berarti “125 wanita terbunuh selama tahun 2016”<sup>55</sup>.

## 2. Demonstrasi pada Peringatan Hari Perempuan

<sup>55</sup> VOA. (2017). Protes Pelecehan Seks, Perempuan Lancarkan Demo di Perancis. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/protes-pelecehan-seks-perempuan-lancarkan-demo-di-perancis/4091726.html>

Seperti yang telah dilakukan di negara manapun, Hari Perempuan Dunia diperingati setiap tanggal 8 Maret. Tentunya Hari Perempuan Dunia telah diresmikan oleh PBB dengan mengusulkan berbagai tema keperempuanan di setiap tahunnya. Di Perancis sendiri, dalam perayaan Hari Perempuan Internasional ini melakukan berbagai macam kegiatan<sup>56</sup>, seperti:

- a. Para perempuan melakukan aksi pemogokan, yang dinamakan sebagai “Pemogokan Kaum Feminis”, yang mana kegiatan ini diisi dengan melakukan demonstrasi yang dilakukan di seluruh Perancis sebagai aksi untuk menuntut hak kaum perempuan sebagaimana mestinya.
- b. Mengadakan berbagai macam perlombaan sebagai usaha untuk kesetaraan/kesamaan hak yang dilakukan setiap tanggal 11 Maret di *Parc des Buttes-Chaumont*.
- c. Melakukan berbagai macam kunjungan ke makam para feminis di Montparnasse sebagai bentuk menghormati jasa para feminis.
- d. *Les centres d'information sur les droits des femmes et des familles* (Pusat Informasi Hak-hak Perempuan dan Keluarga) Perancis menyelenggarakan sebuah Permainan Cluedo di kota Amiens dengan menampilkan berbagai tokoh-tokoh feminis yang memiliki peran sebagai sebuah pengetahuan kepada seluruh peserta.
- e. Melakukan berbagai konferensi serta pameran yang digunakan sebagai wadah untuk membahas tentang perempuan.

---

<sup>56</sup> UPI, H. (2023). *Kabar dari Perancis (11) Hari Perempuan Internasional*. <https://berita.upi.edu/kabar-dari-perancis-11-hari-perempuan-internasional/>

f. Setiap tahunnya diperingati upacara penghormatan kepada para tokoh besar feminis yang telah gugur, seperti pada tahun 2021, Presiden Emmanuel Macron memimpin upacara penghormatan kepada Gisèle Halimi yang telah gugur pada 2020.

Dan masih banyak lagi momentum-momentum penting dan bersejarah dalam perayaan Hari Perempuan Internasional di Perancis. Sampai saat ini hal tersebut terus diusahakan dan dilakukan guna menyetarakan dan menyelaraskan hak antara laki-laki dan perempuan, juga berupaya untuk meminimalisir terjadinya kekerasan dan pelecehan yang dilakukan terhadap perempuan.

3. Aksi Protes *#NousToutes* (Kami Semua) November 2018.

Munculnya gerakan *#MeToo* sebagai bentuk protes terhadap kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi. Kemudian tagar *#MeToo* berkembang menjadi tagar lain, seperti *#NousToutes* (Kami Semua). Gerakan *#NousToutes* muncul di Perancis sebagai tanggapan terhadap gerakan *#MeToo*. Seperti yang diketahui bahwa pada tanggal 25 November dijadikan momentum sebagai Hari Melawan Kekerasan yang Terjadi Terhadap Perempuan Internasional, maka dari itu gerakan *#NousToutes* berlangsung sebelum Hari Melawan Kekerasan yang Terjadi Terhadap Perempuan Internasional yang mana pada tanggal 24 November 2018 melakukan seruan bagi semua individu baik laki-laki ataupun perempuan untuk turun ke jalan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Chavaillaz, M. (2018). *#NousToutes: samedi 24 novembre 2018, toutes dans la rue!*  
<https://www.femina.ch/societe/actu-societe/nous-toutes-samedi-24-novembre-2018-toutes-dans-la-rue>

Gambar 2.5 Aksi Protes #NousToutes (Kami Semua) November 2018



Source: AFP

Gerakan #*NousToutes* marah terhadap banyaknya angka tragis yang terjadi pada perempuan akibat kekerasan berbasis gender dan seksual ini dengan melakukan kecaman. Menurut angka Pemerintah, pembunuhan terhadap perempuan dalam rumah tangga mencapai 225.000 di setiap tahunnya. Pembunuhan ini masih seperlima dari total keseluruhan pembunuhan yang terjadi di Perancis.<sup>58</sup> Kebanyakan kasus yang terjadi ialah para perempuan di bunuh oleh pasangannya sendiri maupun mantan pasangannya. Maka dari itu, adanya aksi demonstrasi ini para demonstran meminta agar pemerintah memperhatikan isu “*femicides*” ini.

Banyak sekali aktor-aktor feminis Perancis yang juga turut berpartisipasi dalam gerakan ini. Terlebih lagi, dengan adanya gerakan ini mampu menyatukan berbagai pihak asosiasi feminis yang sebelumnya cenderung terpecah belah.

<sup>58</sup> Phillipe Lopez, A. (2018). *Nationwide “Nous toutes” marches protest violence against women in France*. <https://www.france24.com/en/20181123-france-paris-duelling-protests-noustoutes-sexual-violence-march-yellow-vests-blockades>

Gerakan ini juga didatangi oleh para serikat pekerja dengan lebih dari 400 jurnalis, pengacara, perawat perempuan, dan guru yang turut memberikan dukungan terhadap kampanye ini.<sup>59</sup> Di bawah gerakan *#NousToutes* ini mereka menyoroti para korban kekerasan dan pelecehan seksual berdasarkan gender, seperti perempuan muslim berhijab, perempuan transgender, perempuan disabilitas, pekerja seks komersial, juga perempuan yang mengalami rasial.<sup>60</sup>

Dari data-data diatas telah membuktikan bahwa Gerakan *#MeToo* merupakan salah satu fenomena dari gerakan sosial baru yang tidak hanya mengusung isu yang “itu-itu saja” sesuai dengan gerakan sosial lama, namun juga mengusung isu baru dalam fenomena sosial, seperti isu Feminisme yang menghadirkan gerakan *#MeToo* sebagai salah satu bentuk fenomenanya. Tidak hanya protes turun ke jalan saja, namun gerakan *#MeToo* sebagai gerakan sosial baru juga melakukan aksi-aksi sosial media, seperti penggunaan tagar dalam platform sosial media, melakukan konferensi, perlombaan-perlombaan menarik dalam memperingati hari perempuan, dan masih banyak lagi lainnya. Hal ini lah yang menyebabkan gerakan *#MeToo* menjadi salah satu fenomena dari adanya gerakan sosial baru yang memperjuangkan isu-isu kontemporer yang tidak monoton dengan aksi-aksi yang lebih bervariasi.

Bab ini telah menjelaskan bagaimana perkembangan gerakan *#MeToo* secara global hingga masuknya gerakan *#MeToo* ke Perancis. Adanya perubahan konstitusi dari berbagai negara telah terjadi dengan hadirnya gerakan *#MeToo* yang mampu merubah pandangan masyarakat mengenai pelecehan seksual. Aksi-

---

<sup>59</sup> *Ibid* hal 59.

<sup>60</sup> *Ibid* hal 59.

aksi di media sosial hingga turun ke jalan telah dilakukan oleh para aktivis gerakan *#MeToo* maupun masyarakat guna menegakkan suatu keadilan bagi perempuan demi menghilangkan bias yang telah tertanam.

